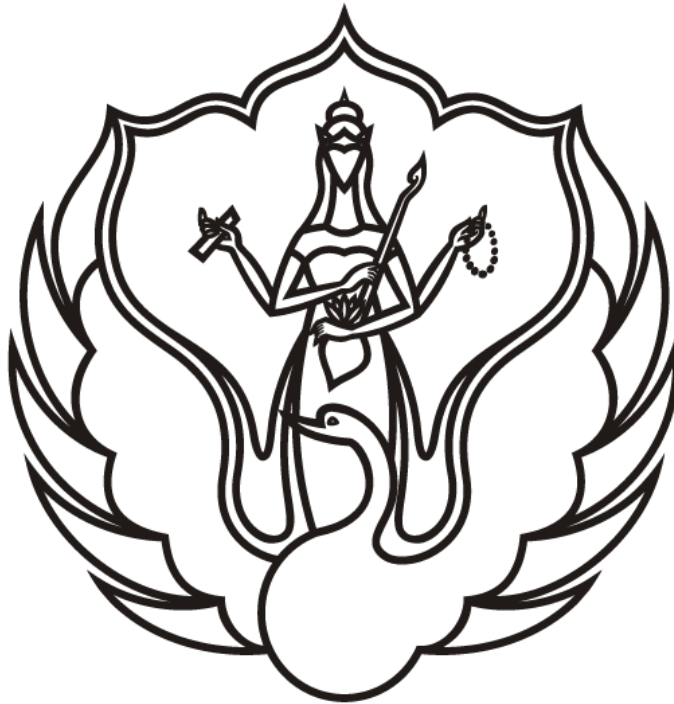


***HOME INDUSTRY SARUNG PANTAI MOJOLABAN  
SUKOHARJO  
DALAM FOTOGRAFI DOKUMENTER***



NASKAH PUBLIKASI

Diajukan oleh :  
**Maman Rachman**  
NIM 1310663031

**PROGRAM STUDI S-1 FOTOGRAFI  
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2019**

Naskah Publikasi

***HOME INDUSTRY* SARUNG PANTAI MOJOLABAN  
SUKOHARJO  
DALAM FOTOGRAFI DOKUMENTER**

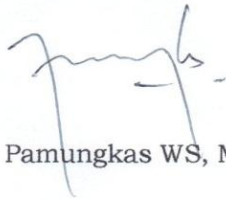
Disusun dan dipersiapkan oleh

**Maman Rachman**  
1310663031

Telah dipertahankan di depan para penguji  
pada tanggal *05. Juli. 2019*

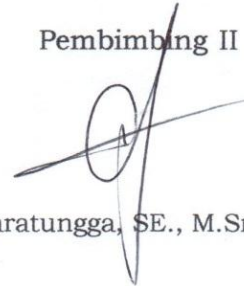
Mengetahui,

Pembimbing I



Pamungkas WS, M.Sn.,

Pembimbing II



Oscar Samaratunga, SE., M.Sn

Dewan Redaksi Jurnal ***spectā***



-----

**HOME INDUSTRY SARUNG PANTAI MOJOLABAN SUKOHARJO  
DALAM FOTOGRAFI DOKUMENTER**

Pertanggungjawaban Tertulis  
Penciptaan Fotografi  
Oleh : Maman Rachman

**ABSTRAK**

Penciptaan Tugas Akhir ini mengangkat kerajinan sarung pantai di daerah Krajan, Mojolaban, Sukoharjo yang merupakan suatu industri kecil dengan tenaga kerja dari warga asli daerah Sukoharjo. Objek penciptaan ini meliputi kegiatan warga dalam memproduksi sarung pantai, keindahan dan keunikan sarung pantai, dan potret pekerja sarung pantai. Konsep penciptaan karya tugas akhir ini berorientasi terhadap bagaimana pelaku seni dapat menyalurkan esensi dari fotografi dokumenter terhadap objek secara estetis dengan metode EDFAT. Karya foto ini dibuat dalam bentuk fotografi dokumenter dengan tujuan untuk menyampaikan pesan serta mengajak penikmat foto untuk mengolah rasa melalui potret dokumenter yang disajikan oleh pelaku seni. Melihat bagaimana rutinitas dan kinerja warga Sukoharjo yang menghasilkan begitu banyak sarung pantai dengan berbagai motif yang diminati oleh masyarakat luar Jawa meskipun sebenarnya belum banyak diketahui oleh publik.

**Kata kunci** : sarung pantai, Sukoharjo, Fotografi Dokumenter

# **HOME INDUSTRY GLOVE BEACH MOJOLABAN SUKOHARJO IN DOCUMENTARY PHOTOGRAPHY**

Maman Rachman

## **ABSTRACT**

The creation of this final task raised the beach glove handicraft in Krajan area, Mojolaban, Sukoharjo which is a small industry with the workforce of indigenous people of Sukoharjo area. These objects of creation include the activities of residents in producing beach sarongs, beauty and uniqueness of beach gloves, and portrait of workers of beach gloves. The concept of the creation of the final task is oriented towards how the art actors can channel the essence of photographic documentary to the object aesthetically with the method of EDFAT. This photo was created in the form of documentary photography with the aim of delivering a message and inviting photo connoisseurs to cultivate the flavors through documentary portraits presented by the art actors. See how the routine and performance of Sukoharjo people who produce so many beach sarongs with various motives that are enthused by the people outside of Java, although actually not much known by the public.

Keywords: Beach cover, Sukoharjo, photography documentary

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Penciptaan tugas akhir ini mengangkat kerajinan tangan sebagai produk lokal dari pulau Jawa khususnya Jawa Tengah. Salah satu daerah yang merupakan kabupaten terkecil di Jawa Tengah menjadi sorotan penulis untuk menciptakan karya-karya fotografi dokumenter . Daerah tersebut adalah Kabupaten Sukoharjo, kawasan industri tekstil mulai dari industri rumahan hingga pabrik yang menghasilkan berbagai macam kain batik dan sarung pantai dengan media *printing* dan juga pewarnaan manual. Penulis melirik salah satu industri rumahan yang masih belum banyak tersebar di daerah Sukoharjo, yaitu di desa Krajan, Mojolaban. Industri tersebut adalah milik Kakek Sriyono yang didirikan sekitar 20 tahun yang lalu dan beraawal hanya bertempatkan sebuah kontrakan dan hingga saat ini memperkerjakan orang-orang yang masih tergolong warga desa Krajan. Penciptaan karya tugas akhir ini adalah upaya menuangkan ide dan merekam proses pembuatan sarung pantai Mojolaban Sukoharjo dalam karya seni fotografi dokumenter. Objek yang menjadi sasaran bidik dalam tugas ini adalah proses pewarnaan, keseharian pekerja dan keidahan kain yang disulap menjadi sarung pantai berwarna-warni yang dijemur di pinggir sungai bengawan solo daerah Krajan, Sukoharjo. Daerah tanpa pantai yang menghasilkan ribuan sarung pantai dan diminati sampai ke luar pulau Jawa ini ternyata masih banyak orang yang belum mengetahuinya. Namun, keunikan dan kekhasan yang dimiliki oleh industri rumahan kecil ini mencuri perhatian penulis untuk memvisualisasikannya dalam tugas akhir karya seni fotografi dokumenter.

Setelah melakukan observasi dan beberapa pemotretan, dan juga melalui narasumber seorang pelaku industri diketahui bahwa sarung pantai Mojolaban Sukoharjo ini telah menyuplai kurang lebih 90% kebutuhan sarung pantai di Indonesia dan turut menyejahterakan kehidupan perekonomian warga sekitar yang terlibat dalam proses produksinya. Secara tidak langsung

*home industry* sarung pantai Mojolaban Sukoharjo ini juga turut melaksanakan asas ekonomi kerakyatan yang menurut Mubyarto (2014:8) merupakan sistem ekonomi nasional Indonesia yang berasas kekeluargaan, berkedaulatan rakyat, bermoral Pancasila, dan menunjukkan pemihakan sungguh-sungguh pada ekonomi rakyat. Keberadaan industri ini tidak semata berupaya meningkatkan ekonomi dan kemakmuran tetapi bagi para pekerja, menerapkan keuletan dan produktivitas pada daerah tersebut. Dalam setiap momen proses produksi sarung pantai tentu ada suatu pencapaian seperti sebuah perhatian terhadap masalah yang cukup kompleks di dalamnya, seperti halnya melakukan proses produksi sarung pantai ini yang sebenarnya mudah namun juga susah, pada momen tertentu proses ini bisa saja terganggu oleh keadaan cuaca yang tidak baik, tetapi bagaimana penulis sebagai pembidik foto mampu menempatkan momen tersebut menjadi suatu keindahan yang mengesankan dalam suatu karya fotografi dokumenter. Selain proses pembuatan yang diangkat keindahan dan keunikan karyanya, sisi potret seseorang atau ekspresi di sela melakukan aktivitasnya akan menciptakan daya tarik untuk penikmat foto. Menurut Nugroho (2006) dalam Jurnal Rekam, Vol 13 No.1 – April 2017 hal.56, keberadaan lingkungan juga berfungsi menonjolkan karakter manusia. Maka, dalam karya dokumenter ini, ditampilkan pula potret kehidupan pekerja seni di kawasan industri Krajan, Mojolaban, Sukoharjo tersebut.

Momen-momen yang akan diabadikan oleh penulis sekaligus fotografer lebih terfokus pada pengambilan gambar secara dokumentatif, dimana hal-hal yang ada hubungannya dengan proses produksi sarung Pantai Mojolaban Sukoharjo yang akan menjadi rangkaian pemotretan, potret aktivitas pekerja dengan menerapkan EDFAT sebagai metode penciptaannya. Penyajian dalam bentuk karya fotografi dokumenter serta penerapan metode EDFAT ini bertujuan agar karya-karya yang dihasilkan dapat menyajikan keseluruhan kegiatan selama proses

pembuatan sarung pantai dan informasi-informasi terkait *home industry* sarung pantai Mojolaban Sukoharjo secara lengkap.

## **B. Rumusan Ide**

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan maka permasalahan yang dapat dirumuskan dan akandibahas dalam penciptaan tugas akhir adalah:

1. Bagaimana mendokumentasikan *home industry* sarung pantai Mojolaban Sukoharjo ke dalam fotografi dokumenter yang bernilai estetis?
2. Bagaimana eksplorasi teknis fotografi metode EDFAT dalam pemotretan *home industry* sarung pantai Mojolaban Sukoharjo dan memvisualisasikannya secara estetis dalam fotografi dokumenter?

## **C. Tujuan dan Manfaat**

### 1. Tujuan

Penciptaan karya fotografi dengan judul *Home Industry* Sarung Pantai Mojolaban Sukoharjo dalam Fotografi Dokumenter bertujuan:

- a. Mendokumentasi informasi tentang proses, teknik, dan keunikan sarung pantai Mojolaban Sukoharjo melalui media fotografi sebagai karya yang hidup.
- b. Mengeksplorasi fotografi dokumenter dengan sentuhan estetis yang dapat dinikmati oleh masyarakat dan mudah dimengerti.

### 2. Manfaat

Penciptaan karya fotografi dengan judul *Home Industry* Sarung Pantai Mojolaban Sukoharjo dalam Fotografi Dokumenterdiharapkan dapat:

- a. Memberi informasi tambahan tentang proses produksi sarung pantai Mojolaban Sukoharjo.
- b. Menambah wacana apresiasi fotografi khususnya fotografi dokumenter.

## METODE PENCIPTAAN

### A. Landasan Penciptaan

#### 1. Fotografi Dokumenter

Menurut Sugiarto (2014:117) foto dokumentasi memang tak ubahnya seperti sinopsis sebuah film, yaitu foto yang menceritakan jalan cerita suatu acara atau peristiwa. Bedanya, foto dokumentasi memaparkan peristiwa tersebut melalui media foto karena sifat dokumentasi adalah pengumpulan bukti-bukti mengenai suatu kegiatan atau peristiwa dengan menggunakan kamera, maka nilai lebihnya terletak pada waktu yang akan datang.

Teori fotografi dokumenter yang dijabarkan oleh Michael R. Peres yang dikutip oleh Mulyaningrum (2015:6) menjelaskan bahwa:

*Historically, documentary photography is a rich and diverse genre that has great popular appeal. From its inception in 1839, documentary photography has helped satisfy curiosity of the unknown by bringing impartial and accurate images of faraway places and events to the viewer. In the process, documentary photography has also created important record that provide tangible evidence supported by great visual detail, cast the compelling impression of truth, allow viewer of occupy the position of photographer, serve as an impartial and faithful witness to life's events, and freeze an instant of time so that places and events may be later studied and restudied.*

Dalam sejarahnya, fotografi dokumenter kaya dan memiliki aliran yang sangat beragam dan memiliki daya tarik besar, sejak penemuannya di tahun 1839, fotografi dokumenter telah membantu memuaskan rasa keingintahuan dari tempat yang tak



dikenal dengan menampilkan gambar tempat yang jauh serta peristiwa-peristiwa secara akurat kepada penonton. Dalam prosesnya, fotografi dokumenter juga menghasilkan catatan penting yang menyediakan bukti nyata yang didukung oleh detail visual, memberikan kesan kebenaran, memberikan kepada penonton untuk mengalami apa yang dialami oleh fotografer, berperan sebagai saksi peristiwa hidup dan utuh yang dapat dipercaya, dan membekukan suatu jangka waktu tertentu sehingga kemudian bisa dipelajari dan dipelajari ulang.

Kutipan diatas dapat menjelaskan bahwa fotografi dokumenter bersifat faktual yang berarti fotografi dokumenter diharuskan dapat menyampaikan informasi-informasi yang diperlukan tentang sebuah topik yang dimuat dalam rangkaian foto yang diciptakan untuk kemudian menjadi arsip yang dapat dipelajari.

Mewujudkan rangkaian foto dokumenter yang runtut dan mendalam tidak pernah lepas dari kemampuan fotografer dalam penguasaan teknik fotografi, kematangan teknis akan mempermudah fotografer dalam menerjemahkan dan menyampaikan realita kedalam karya fotografi dokumenter. Fotografi dokumenter berkaitan dengan kedalaman, intensitas pada objek. Dalam fotografi dokumenter, penjelajahan tentang subjek dan objek akan sangat menentukan isi kejadian yang kemudian diterjemahkan dalam bahasa fotografi. Esensi membuat foto dokumenter adalah pada intensitas pendekatan pada objek dan kedalaman sikap kritis fotografer dalam memaknai momen. Dampak dari fotografi dokumenter tergantung pada kedalaman pesan dan aspek – aspek yang diungkapkan (Soerjoatmodjo, 2010: 52).

## 2. Metode EDFAT

Karya fotografi yang dibuat tanpa adanya rekayasa, sebagai konsep untuk mewujudkan ide kedalam karya fotografi dokumenter. Sesuai dengan tema foto yang diangkat, yaitu tentang dokumenter mengenai *Home Industry* Sarung Pantai Mojolaban Sukoharjo, tentu saja foto-foto yang akan ditonjolkan adalah karya yang berkaitan dengan tema tersebut. Adapun momen-momen yang akan diabadikan lebih terfokus pada pengambilan gambar secara dokumentatif, dimana hal-hal yang ada hubungannya dengan proses produksi sarung Pantai Mojolaban Sukoharjo yang akan menjadi rangkaian pemotretan dan disajikan dalam bentuk karya fotografi dokumenter yang menerapkan EDFAT sebagai metode penciptaannya. Wijaya (2011: 83) menjelaskan bahwa Metode EDFAT adalah suatu metode untuk melatih optis melihat sesuatu dengan detail yang runtut dan tajam. Beberapa tahapan yang dilakukan pada setiap unsur dari EDFAT adalah suatu proses dalam mengincar suatu bentuk visual atas peristiwa. Diuraikan oleh Setiyanto dalam Yanuarta (2018:10), unsur dan tahapan yang terdapat dalam metode EDFAT adalah:

- a) *Entire* (E), dikenal juga sebagai *established shot*, suatu keseluruhan pemotretan yang dilakukan begitu melihat suatu peristiwa atau visual yang lain dan membidik bagian-bagian tertentu untuk dipilih sebagai objek.

Dalam karya tugas akhir, *entire* digunakan untuk mengintai lingkungan pekerja pada satu spot secara menyeluruh untuk memperlihatkan bagaimana suasana tempat mereka bekerja selama ini.

- b) *Detail* (D), tahap ini untuk memastikan pilihan pengambilan gambar secara detail.

Metode ini digunakan pada pengambilan gambar secara detail dalam proses pembuatan kain ataupun hal-hal yang penting untuk ditonjolkan di sekitar tempat pengerjaan.

- c) *Frame* (F), membingkai suatu detail yang telah dipilih. Fase ini mengantar seorang fotografer mengenal suatu komposisi, pola, tekstur, dan bentuk subyek pemotretan dengan akurat.

Dalam pemotretan dokumenter proses pembuatan kain, akan lebih menarik dan menonjolkan estetika dengan baik dari suatu objek dengan metode *frame*.

- d) *Angle* (a), mengambil sudut pandang yang dominan atau mencari posisi dalam pengambilan gambar. Dalam pengambilan gambar bisa dilakukan dari sudut pandang ketinggian, kerendahan, level mata, kanan dan sudut lain yang diinginkan oleh seorang fotografer.

Memotret proses pembuatan kain dengan mengambil sudut pandang dari ketinggian atau *frog eye* seperti saat sedang proses penjemuran, akan terlihat bentangan kain yang indah memanjang dan tentu tidak sebatas dokumentasi biasa dan dapat dinikmati oleh penikmat foto.

- e) *Time* (T), pada tahap ini pemotretan dilakukan secara bersamaan dengan kegiatan yang dilakukan oleh obyek di suatu tempat/lokasi pemotretan. Dalam tahapan ini bisa melatih seorang fotografer lebih cepat dalam mengambil gambar.

Pengambilan gambar diambil dengan momen yang tepat seperti ketika dalam proses seperti ini akan ada momen dimana pengrajin akan membentangkan kain di rerumputan luas pada siang hari. Di situlah fotografer sudah harus mempersiapkan diri untuk menangkap momen tersebut dengan baik.

Penerapan metode EDFAT dalam proses pembuatan karya fotografi dokumenter tentang *Home Industry* sarung pantai Mojolaban Sukoharjo bertujuan untuk memberi batasan pada proses penciptaan, agar karya-karya fotografi yang dihasilkan lebih terarah sehingga makna yang terkandung dalam karya fotografi dapat tersampaikan dengan baik.

Penyajian dalam bentuk karya fotografi dokumenter serta penerapan metode EDFAT ini bertujuan agar karya-karya yang dihasilkan dapat menyajikan keseluruhan kegiatan selama proses pembuatan sarung pantai dan informasi-informasi terkait *home industry* sarung pantai Mojolaban Sukoharjo secara lengkap.

### **Ide dan Konsep Perwujudan**

Penciptaan karya fotografi dokumenter bukan hanya meliputi mendokumentasikan apa yang ada di depan kamera, karena pada prosesnya, karya fotografi dokumenter diharuskan memiliki nilai informatif. Berdasarkan hal inilah, maka pada proses penciptaan sebuah karya dokumenter, ide yang sudah dirancang menjadi konsep harus diperkuat dengan data-data pendukung sehingga informasi yang ingin disampaikan melalui karya fotografi dapat diterima dengan baik serta sesuai dengan kondisi yang dipaparkan dalam karya fotografi tersebut.

Penciptaan karya tugas akhir fotografi tentang *home industry* sarung pantai Mojolaban Sukoharjo ini juga melalui beberapa proses pengumpulan data yang dilakukan dengan berbagai metode seperti observasi, tinjauan pustaka, serta metode wawancara. Metode-metode ini dilakukan guna mendapat informasi yang valid tentang kondisi *home industry* sarung pantai Mojolaban Sukoharjo sehingga informasi yang dimuat dalam karya fotografi dokumenter memiliki kesesuaian dengan kondisi sebenarnya yang terjadi di lapangan. Informasi-informasi yang telah dikumpulkan tersebut merupakan data-data yang dapat menunjang proses penciptaan karya fotografi dokumenter karena melalui data-data tersebutlah dapat diketahui apa saja informasi yang akan disampaikan melalui karya fotografi.

Objek yang didokumentasikan adalah proses pengerjaan kain seperti proses pembuatan motif pada kain, pewarnaan kain hingga pengemasan. Selain proses pengerjaan kain, potret pekerja dan kain-kain hasil produksi juga akan didokumentasikan

agar menghasilkan karya fotografi dokumenter yang lebih menarik untuk dinikmati karena karya yang ditampilkan tidak hanya proses pengerjaan kain saja.

Penciptaan karya tugas akhir fotografi tentang *home industry* sarung pantai Mojolaban Sukoharjo akan diwujudkan kedalam bentuk karya fotografi dokumenter dengan penyajian berupa rangkaian foto seri dengan menerapkan metode EDFAT. Penerapan metode ini bertujuan untuk menangkap dan menampilkan keseluruhan detail proses, kondisi, serta suasana produksi sarung pantai sehingga dapat menginformasikan bagaimana situasi yang di lapangan selama proses produksi berlangsung. Di sisi lain, pada penciptaan karya tugas akhir fotografi ini, karya fotografi dokumenter yang diciptakan akan dibuat dengan menerapkan komposisi, pengaturan teknis pemotretan yang sesuai serta pemilihan elemen visual yang mendukung. Hal ini bertujuan untuk menghasilkan karya-karya fotografi dokumenter yang selain informatif, juga memiliki tampilan visual yang menarik.

### **Objek Penciptaan**

Proses produksi sarung pantai ini 80% pengerjaan tangan atau *handmade* dan dilakukan oleh sebagian besar masyarakat Krajan Sukoharjo. Kain yang digunakan adalah kain rayon putih dan kain grey (kain rayon yang belum jadi dan kemudian diputihkan terlebih dahulu menggunakan air garam dan *hydro*) Kain rayon terbuat dari regenerasi selulosa. Serat yang dijadikan benang rayon berasal dari polimer organik yang tergolong sebagai serat sintetis.

Proses produksi sarung panti *handmade* menggunakan bahan dasar kain rayon tersebut dimulai dari,

1. Pemotongan Kain

Kain putih atau rayon dipotong-potong mulai dari 160cm, 180cm, sampai 2 meter.

2. Pembuatan Motif

- a. Motif Sinaran

Proses pembuatan motif sinaran dilakukan dengan cara dijumput atau mengikat kain dengan tali di bagian-bagian tertentu sebelum diberi warna. Pembuatan motif ini mulai dilakukan pukul 8 pagi dengan teknik penjemuran yang disebut dengan sinaran dan langsung terkena sinar matahari. Pewarnaan yang dilakukan menggunakan potongan spons berbentuk kotak atau menggunakan tutup botol. Hal terpenting dalam melakukan proses ini adalah penjemuran dilakukan di atas seng dan semakin panas seng warna akan semakin bagus.

- b. Motif Seltik

Cara membuat motif ini adalah pertama-tama kain dimasukkan ke dalam *waterglass* kemudian dikerutkan seluruh kain dengan rapi lalu diberi obat. Untuk kain motif seltik tidak mengandalkan panas matahari. Setelah diberi obat dan dicuci, warna sudah jadi dan hanya perlu dijemur di dalam ruangan.

- c. Motif Ileran

Untuk membuat motif ileran, mula-mula kain terlebih dahulu dicelupkan ke dalam pewarna sebagai warna dasar. Selanjutnya, kain tersebut dibentangkan di atas bambu menghadap sinar matahari dan di beri warna sebagai motif menggunakan kalsit bercampur pewarna dan juga menggunakan botol berisi pewarna yang tutupnya telah diganti dengan tutup botol aki motor.

d. Motif tie dye

Cara membuat motif ini adalah dengan cara memutar-mutar selebar kain sampai habis kemudian diikat dengan karet secara horizontal dan vertikal kemudian diberi pewarnaan. Setelah itu dikeringkan tanpa perlu panas matahari (*indoor*).

3. Pewarnaan

Pewarna yang dilakukan untuk mempercantik kain rayon ini menggunakan tinta reaktif. Adapun warna yang digunakan adalah dari jenis warna remasol sebagai berikut :

RB (Pink), GR (Orange), 3R (Merah), FG (Kuning), BN (Hitam),  
Turkis, KNR (Biru)

4. Pengawetan Warna

Kain yang telah diberi warna selanjutnya melewati proses pengawetan atau penguncian warna menggunakan *water glass* dengan cairan sebanyak 330 kg banyaknya.

5. Pencucian Kain

Pencucian kain dilakukan sebanyak 2x, kemudian pencucian ketiga dilakukan menggunakan *softener* (pelembut pakaian) di sore hari.

6. Pengemasan

Sebelum dilakukan proses pengemasan, dua sisi terpendek kain masih perlu dikuncir atau istilah dalam dunia kain pantai disebut ombre / untilan. Kain yang telah jadi seluruhnya, dikemas per kodi dengan masing-masing warnanya berjumlah lima kain. Setelah itu dikirimkan ke berbagai kota di luar Jawa seperti Bali, Jakarta, Kalimantan, dan Makassar.

### **Metode Penciptaan**

Metode yang diterapkan dalam praktek penciptaan ini adalah metode *EDFAT*. Menurut Pamungkas WS dan Irwandi dalam Jurnal

Rekam, Vol.13 No.- April 2017, tujuan penerapan *EDFAT* ialah menggambarkan aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam pemotretan guna mendapatkan foto-foto komprehensif, variatif, baik dari sisi fotografis maupun dari segi pemaparan kejadian atau peristiwa.

Dari pengembangan metode tersebut, pengalaman estetika yang didapatkan akan membingkai proses pembuatan sarung pantai menjadi rangkaian kegiatan yang informatif dan estetis. Proses penciptaan foto dokumenter ini juga melalui tahap eksplorasi yaitu pendalaman terhadap obyek dan proses produksi secara detail dan seksama.

Pada proses penciptaan karya seni, suatu ide akan terbentuk dari ekspresi diri yang kemudian diolah dan dituangkan ke dalam konsep yang telah direncanakan. Mengkonsep karya dengan mengasah nilai estetis dari sebuah dokumentasi akan memberikan stimulus kepada penulis sebagai fotografer untuk bisa lebih ekspresif dan imajinatif. Hal ini bertujuan untuk menyentuh masyarakat mengenai ragam, keunikan, dan keindahan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia terlebih pada usaha pembuatan sarung pantai di Krajan Mojolaban, Sukoharjo ini.

### **Observasi**

#### a. Menentukan Topik dan Objek Penciptaan

Hal yang cukup krusial dalam melakukan atau menciptakan sebuah karya adalah menentukan sebuah topik. Topik yang dipilih biasanya muncul dari pengalaman diri sendiri maupun orang lain yang menginspirasi. Topik penciptaan karya seni dipilih karena penulis telah mengamati proses pembuatan sarung pantai, dan menimbulkan kegelisahan untuk mentransfer kegiatan tersebut ke dalam sebuah ide dan divisualisasikan dengan fotografi dokumenter. Pengalaman estetika yang muncul dari pengamatan tersebut ingin penulis sampaikan kepada khalayak sebagai bentuk keindahan dan keunikan dari sebuah karya bangsa Indonesia beserta proses pembuatannya.

#### b. Literatur

Setelah mengetahui topik yang diambil, melakukan pencarian data atau referensi mengenai proses pemotretan untuk karya fotografi



dokumenter tentang produksi kain dari karya terdahulu yang memiliki kesamaan.

### **Eksplorasi**

#### a. Wawancara terhadap pelaku *home industry*

Untuk mengetahui hal-hal yang lebih mendalam dari objek yang dipilih untuk penciptaan karya tugas akhir ini, wawancara terhadap responden yaitu para pelaku industri untuk menggali tentang seluk beluk *home industry* sangat diperlukan. Wawancara ini dapat memicu kedekatan terhadap informan serta dapat menimbulkan kematangan ide untuk melakukan proses pemotretan.

#### b. Mengumpulkan data hasil wawancara

Setelah melakukan wawancara terhadap pelaku *home industry* sarung pantai, maka selanjutnya adalah mengumpulkan hasil wawancara tersebut. Hasil wawancara digunakan untuk mengetahui dan menyusun alur pembuatan sarung pantai sebelum penulis melakukan pemotretan.

### **PEMBAHASAN KARYA**

Karya-karya yang diciptakan merupakan karya-karya fotografi dokumenter yang berusaha mendokumentasikan proses kegiatan pembuatan sarung pantai di rumah industri Sriyono di desa Krajan, kecamatan Mojolaban, kabupaten Sukoharjo. Proses mendokumentasikan kedalam bentuk visual fotografi dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi-informasi proses kerja di lokasi rumah industri dan karya-karya fotografi dokumenter yang sudah ada kemudian akan ditentukan gaya visual seperti apa yang sekiranya dianggap menggambarkan ide dan konsep.

Pada penciptaan karya ini proses pemotretan dilakukan di rumah industri Sriyono di desa Krajan, kecamatan Mojolaban, kabupaten Sukoharjo. Pada tahap pasca produksi dilakukan proses *editing* dengan menggunakan *software* pengolah gambar. Proses *editing* hanya dilakukan sebatas *brightness*, *contrast*, *cropping*, *saturation*. Orisinalitas foto akan tetap dipertahankan dalam konteks keuntuhan gambar dan

tidak ada yang sengaja ditambahkan serta menghilangkan objek secara digital.



### **Karya 1**

#### **Menjemur Kain Rayon, 2019**

Cetak : *Print on Photo Paper*

Ukuran : 40cm x 60cm

Soeparno (51) sedang menjemur kain rayon sepanjang kurang lebih 180 meter setiap lembarnya di bawah terik matahari mulai pukul 08.00 selama 6-7 jam. Kain rayon dijemur di atas rak bambu dengan teknik khusus agar mendapatkan sinar matahari langsung dengan baik. Kain rayon adalah kain yang terbuat dari regenerasi selulosa. Serat yang dijadikan benang rayon berasal dari polimer organik yang tergolong sebagai serat sintetis.

Karya foto ini merupakan proses penjemuran kain rayon yang sebelumnya direndam dengan bahan kimia selama satu malam kemudian dicuci. Proses tersebut dilakukan agar kain menjadi lebih halus dan lebih mudah menyerap warna. Panjang kain rayon masing-masing kurang lebih 200 yard atau 180 meter. Panjang kain tersebut setara dengan panjang 1 ½ kali lapangan bola. Teknik menjemurnya pun memiliki trik khusus agar tidak menyentuh tanah. Proses

penjemuran kain rayon ini membutuhkan waktu selama 6-7 jam tergantung matahari karena semakin terik matahari maka proses penjemuran kain akan semakin bagus. Foto diambil secara titik pandang *frog eyes* atau *low angle*, agar terlihat seorang pekerja yang sedang menarik kain untuk kemudian di gantungkan ke tiang bambu berikutnya. Pengambilan gambar pada pagi hari membentuk *side light* cukup dramatis ketika pada beberapa kain yang lain menampilkan sisi terang dan gelapnya. Tiang-tiang bambu memberi petunjuk dari arah datang cahaya, bagian yang terang dan gelap menjadi pelengkap komposisi sepertiga bidang dari subje k dan kain yang memanjang.



## **Karya 2**

**Rehat Sejenak, 2019**

Cetak : *Print on Photo Paper*

Ukuran : 40cm x 60cm

Haryanto (61) saat tengah menyempatkan diri untuk beristirahat sejenak di sela aktivitasnya, di lokasi pencucian kain rumah industri milik Sriyono Desa Krajan, Kecamatan Mojolaban, Kabupaten Sukoharjo. Haryanto (61) menikmati segelas kopi buatan istrinya, Marwadah (55).

Foto yang diambil secara *shillouette* ini memperlihatkan latar belakang warna-warni kain rayon yang telah melewati berbagai proses pewarnaan untuk dijadikan sarung pantai. Foto ini diambil pada pagi hari pukul 10.00 WIB dengan teknik pencahayaan matahari dari belakang objek (sudut pandang kamera) atau dari samping kanan objek (sudut pandang objek). Pengambilan gambar menggunakan *depth of field* sempit sehingga fokus berada pada Haryanto (61) yang sedang menikmati segelas kopi dengan latar belakang *blur*. Meski *background* hanya terlihat *blur* tapi masih mempertahankan warna kain dan motif, namun memberi nilai tambah keindahan serta kesan dramatis.



### **Karya 3**

#### **Menguncir Kain, 2019**

Cetak : *Print on Photo Paper*

Ukuran : 40cm x 60cm dan 40cm x 60cm

Pukul 12.00 WIB, Siti (80) melakukan proses pengunciran kain yang akan dijadikan sarung pantai setelah melewati proses pemotongan kain didepan di teras rumahnya sendiri. Rumah Siti (80) letaknya hanya berjarak 50 meter dengan lokasi rumah idustri Sriyono di desa Krajan, Mojolaban, Sukoharjo. Siti (80) menguncir kain sarung secara manual dengan mengkaitkan kain sarung pada ujung jempol kakinya guna mempermudah pekerjaan agar lebih maksimal. Siti (80) mengggeluti bidang ini selama 20 tahun setelah berhenti bekerja menjadi petani.

Foto ke tiga ini merupakan foto seri yang terdiri dari dua foto. Foto ini menggambarkan seorang wanita tua yang tekun melakukan pekerjaannya sebagai penguncir sarung pantai. Siti (80) melakukannya di rumah pribadinya yang terletak tidak jauh dari lokasi industri pembuatan sarung pantai tersebut. Di usianya yang semakin rentan ini, Siti (80) memilih menjadi penguncir kain sarung pantai setelah dirinya pernah bekerja sebagai seorang petani di lahan orang lain. Upah pekerjaannya menguncir kain ini dihitung per kodi yaitu 1 kodya seharga 10.000 rupiah, sedangkan beliau mampu menyelesaikan pengunciran 4 kodi setiap harinya.

Foto pertama diambil dengan menggunakan lensa *wide* untuk memperlihatkan suasana rumah Siti (80) secara keseluruhan. Nampak kain-kain berjajar di atas tanggul sungai Bengawan Solo tepat di samping rumah Siti (80) yang sedang melakukan aktivitas hariannya sebagai penguncir kain sarung pantai. Foto ini dibantu dengan tambahan *flash external* yang ditembakkan dari depan untuk membantu pencahayaan, agar proses kegiatan Siti (80) terekam jelas dan menjadikan informasi pada foto ini semakin kuat serta adanya sentuhan estetis pada proses penciptaan karya fotografi dokumenter.

Foto kedua diambil menggunakan teknik *depth of field* sempit yang memilih fokus pada tekstur telapak kaki Siti (80) yang sedang menjepit ujung kain sarung pantai. Momen wajah Siti (80) yang berseri dijadikan latar belakang dan dibuat menjadi *blur*, agar penikmat foto tetap fokus pada kaki Siti (80) yang diikat dengan kain pada saat melakukan proses pengunciran. Penulis mencoba memberi kekuatan informasi foto dimana proses pengunciran dilatar belakangi momen seorang perempuan tua yang tetap tampak bahagia menjalankan rutinitasnya di usianya yang senja.

## **Kesimpulan**

Penciptaan karya Tugas Akhir ini sebagai upaya menuangkan ide dan merekam objek *home industry* sarung pantai Mojolaban Sukoharjo dalam karya seni fotografi dokumenter. Sasaran bidik penulis adalah

kisah dalam warna warni sarung pantai yang menghiasi kehidupan sebagian besar warga desa Krajan, kecamatan Mojolaban, kabupaten Sukoharjo di pinggir sungai Bengawan Solo sebagai para pelaku industri.

Konsep pembuatan karya ini adalah mendokumentasikan proses dan teknik pembuatan serta keunikan motif sarung pantai yang menghiasi beberapa lokasi di daerah Krajan, Mojolaban dan dikemas dalam sebuah karya seri fotografi dokumenter. Dalam proses penciptaan karya Tugas Akhir ini, memerlukan persiapan berupa pengumpulan data dan persiapan peralatan untuk pemotretan. Metode yang digunakan adalah metode observasi, tinjauan pustaka, dan wawancara terhadap pelaku industri mengenai bahan-bahan yang digunakan mulai dari bahan kain, bahan pewarna dan teknik pencampuran warna hingga menghasilkan warna-warna yang berkualitas. Dari rangkaian kisah rutinitas pelaku industri yang dilakukan setiap hari kecuali hari Minggu ini, disusun menjadi 21 karya foto dengan 8 foto seri dan 13 foto tunggal. Karya-karya foto ini memiliki nilai estetis dan teknis hasil dari kreatifitas penulis dalam mengemas suatu konsep hingga menjadi karya visual yang memberi informasi penting mengenai karya unik produk sarung pantai yang masih beranjak populer ini.

Pemilihan karya fotografi ini memenuhi metode EDFAT secara lengkap dengan menampilkan suasana lokasi *home industry*, pengambilan sudut pandang yang menunjukkan nilai estetis dari proses produksi sarung pantai, serta pemanfaatan momen-momen terbaik pada saat rutinitas berlangsung. Karya yang dipilih lebih menjelaskan tentang proses pemberian warna, motif dan pengemasan, serta situasi yang masih mengarah pada jenis fotografi *human interest* dengan menguatkan sisi estetis untuk dijadikan karya visual yang dapat dinikmati.

Pembuatan karya tugas akhir ini menemukan beberapa hambatan, yaitu ada kegiatan yang dilakukan di dalam sebuah ruangan yang minim akan cahaya seperti proses pencampuran bubuk pewarna dan proses pencucian sehingga agak sulit untuk melakukan pemotretan ketika ingin menunjukkan sisi natural dan dramatis pada karya foto yang diciptakan. Hambatan lain adalah proses penjemuran sarung pantai ini membutuhkan cahaya matahari yang sempurna, karena

semakin panas akan semakin bagus kualitas produk sarung pantai. Ketika cuaca sedang mendung disertai musim hujan dan tidak ada matahari yang menyinari secara maksimal, maka proses penjemuran kain pun akan ditunda. Namun, setelah melakukan pendekatan terus menerus selama pembuatan karya dan tinggal di dekat lokasi industri ini, penulis semakin memahami banyak hal dan seluk beluk *home industry* sehingga penulis memiliki rasa percaya diri dan juga mendapat kepercayaan dari pihak pelaku industri untuk lebih leluasa mengatur waktu dan melakukan proses pemotretan.

Proses penciptaan karya fotografi dokumenter memerlukan persiapan dan perencanaan yang matang. Persiapan dimulai dari peralatan, *survey* lokasi, pengumpulan data, observasi hingga memasuki tahap penciptaan karya. Berbagai hambatan pasti ada tetapi dengan persiapan yang matang, semua akan dengan mudah diatasi. Pemotretan proses produk sarung pantai seperti ini, perlu menggali secara detail supaya seorang fotografer memiliki banyak pengetahuan tentang dunia industri tekstil rumahan yang kelak dijadikan sebuah karya visual yang menonjolkan sisi estetis dalam fotografi dokumenter.

Untuk proses pembuatan sarung pantai ini, menurut penulis sebagai fotografer perlu lebih meningkatkan lagi teknik penjualan agar semakin dikenal oleh masyarakat luas terlebih mengenai keunikan dan ciri khasnya yang kuat.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Mubyarto. 2014. *Membangun Sistem Ekonomi*. BPFE Yogyakarta
- Mulyaningrum, Yuntri Winda. 2015. *Pencarian Identitas Remaja Dalam Fotografi Dokumenter*. Jurnal, Yogyakarta
- Setiyanto, Pamungkas Wahyu dan Irwandi. 2017. *Foto Dokumenter Bengkel andong Mbah Musiran: Penerapan dan Tinjauan Metode EDFAT dalam Penciptaan Karya Fotografi*. Jurnal Rekam Vol.13 No.1-April 2017 Yogyakarta
- Soerjoatmodjo, Yudhi. 2010. *Serupakah Foto Jurnalistik dan Foto Dokumenter*.
- Sugiarto, Atok. 2005. *Paparazzi: Memahami Fotografi Kewartaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Sugiarto. 2014. *Jurnalisme Pejalan Kaki*. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Sutrisno, Edy. 2009. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Prenada Media Group
- Tim Redaksi. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Umang. 2016. *Fotografi Potret: menciptakan Keindahan dalam Balutan Kamera*. Yogyakarta: Penerbit ANDI
- Wulandari, Arti dan Zulisih Maryani. 2017. *Fotografi Potret Wanita Penambang Pasir di Lereng Selatan Gunung Merapi, Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jurnal Rekam Vol.13 No.1-April 2017 Yogyakarta





